

IMPLEMENTATION OF JOINT MILITARY EXERCISES BETWEEN THE TNI AD AND THE ARMIES OF ASEAN COUNTRIES TO COUNTER THE SOUTH CHINA SEA CONFLICT

Implementasi Latihan Militer Bersama TNI AD dengan AD Negara ASEAN
Guna Menghadapi Konflik Laut China Selatan

M. Hazmi Qusween¹, Ferdinand Hasudungan Siagian², Samsul Bahari³

¹²³Program Studi Strategi Pertahanan Darat UNHAN RI

¹hazmi_qusween@gmail.com

²fhgian@gmail.com

³samsulbahari17@gmail.com

(*) Corresponding Author

hazmi_qusween@gmail.com

How to Cite: M. Hazmi Qusween, Ferdinand Hasudungan Siagian, Samsul Bahari. (2025). Implementation Of Joint Military Exercises Between The TNI AD and The Armies Of ASEAN Countries to Counter The South China Sea Conflict. doi: 10.36526/js.v3i2.5828

Received: 17-06-2025

Revised: 19-07-2025

Accepted: 21-10-2025

Keywords:

Indonesian Army,
ASEAN,
Military Cooperation,
Joint Training,
South China Sea,
Regional Security

Abstract

This study analyzes strategies to enhance military training cooperation between the Indonesian Army (TNI AD) and the armies of ASEAN member states in addressing the escalating conflict in the South China Sea. Employing a qualitative case study approach, the research draws on in-depth interviews, literature review, and document analysis. Findings indicate that strategic cooperation of the Indonesian Army is supported by Indonesia's national defense policy and various international agreements. Strengthening joint training contributes to improving interoperability, coordination, and collective preparedness among ASEAN countries in facing potential threats. The strategy further highlights the importance of future multilateral exercises to reinforce solidarity and collective response. Key recommendations include increasing the frequency of joint exercises and strengthening coordination mechanisms among ASEAN military leaders through short, medium, and long term strategies.

PENDAHULUAN

Laut China Selatan (LCS) merupakan kawasan strategis yang kaya akan sumber daya alam serta menjadi jalur utama perdagangan internasional. Posisi geografis ini menjadikan LCS sebagai wilayah yang rawan konflik, terutama akibat sengketa batas maritim dan meningkatnya aktivitas militer negara-negara di kawasan. Dalam satu dekade terakhir, terjadi peningkatan signifikan dalam frekuensi insiden militer yang melibatkan negara-negara yang bersengketa di kawasan ini (ASEAN, 2021). Selain menjadi rute utama perdagangan global, LCS juga menyimpan potensi sumber daya alam yang besar, seperti minyak dan gas bumi, yang menjadi salah satu faktor pemicu konflik.

Negara-negara seperti China, Vietnam, Filipina, Malaysia, dan Brunei memiliki klaim wilayah yang tumpang tindih di LCS. Salah satu isu utama adalah klaim China atas sebagian besar wilayah LCS melalui konsep "Ten Dash Line" yang dinilai bertentangan dengan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut (UNCLOS) 1982. Meskipun UNCLOS memberikan dasar hukum bagi klaim maritim melalui Pasal 9, perbedaan penafsiran terhadap ketentuan tersebut sering kali menyebabkan konflik berkepanjangan (Djalal, 2029). Di tengah kondisi ini, negara-negara ASEAN berupaya mempertahankan kedaulatan maritim melalui pendekatan diplomatik dan kerja sama pertahanan.

Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah pelaksanaan latihan militer bersama. ASEAN menyadari pentingnya kekuatan kolektif sebagai respons terhadap potensi ancaman di kawasan.

Melalui latihan bersama, perjanjian keamanan regional, dan forum-forum seperti ASEAN Regional Forum (ARF), negara-negara ASEAN berupaya meningkatkan interoperabilitas dan kesiapan militer (ARF, 2021). Namun, implementasi latihan militer bersama, khususnya antara TNI Angkatan Darat dan angkatan darat negara-negara ASEAN lainnya, masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan doktrin militer, dan koordinasi lintas negara yang belum optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi latihan militer bersama TNI AD dan angkatan darat negara-negara ASEAN dapat ditingkatkan. Rumusan masalah yang akan dibahas mencakup : Pertama, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam implementasi latihan militer bersama TNI AD dengan AD negara-negara ASEAN? Kedua, bagaimana kondisi latihan militer bersama TNI AD dengan AD negara-negara ASEAN saat ini? Ketiga, bagaimana strategi implementasi dari faktor-faktor tersebut dalam meningkatkan kualitas latihan militer bersama antara TNI AD dan AD negara-negara ASEAN? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan dapat dicapai rekomendasi yang berkelanjutan dalam kerjasama militer di kawasan yang strategis ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), yang bertujuan untuk memahami perilaku dan kondisi aktual dari pelaksanaan latihan militer bersama antara TNI Angkatan Darat dan Angkatan Darat negara-negara ASEAN. Desain penelitian ini mengombinasikan analisis dokumen dan wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika, tantangan, dan hasil dari latihan tersebut (Meriam, 1998). Penelitian dilaksanakan di Mabes TNI dan Mabesad selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024. Subjek penelitian meliputi Kapuskersin TNI, Paban VII/Latma Mabes TNI, Paban V/Kermalat ASEAN Slatad, perwira peserta latihan, serta pejabat pemerintah terkait dalam kerja sama militer. Objek penelitian difokuskan pada implementasi latihan bersama sebagai strategi menghadapi potensi konflik, khususnya di kawasan Laut China Selatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pihak-pihak yang terlibat, dengan data primer berasal dari personel TNI AD dan AD negara ASEAN yang memiliki pengalaman dalam latihan tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian literatur, dokumen resmi, laporan latihan, dan sumber akademik relevan. Proses analisis data mengikuti pendekatan tematik menurut Denzin dan Lincoln (2011), yang mencakup identifikasi tema utama, analisis hubungan antar tema, interpretasi makna dalam konteks strategi keamanan, serta penyajian hasil secara sistematis. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas latihan militer bersama, mengungkap tantangan yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi strategis guna memperkuat stabilitas kawasan melalui kerja sama militer ASEAN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Laut China Selatan merupakan wilayah dengan kepentingan strategis yang tinggi, baik dari segi sumber daya alam maupun jalur perdagangan utama. Banyak negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia terlibat dalam persaingan di wilayah ini karena kekayaan alam yang dimilikinya seperti cadangan minyak, gas, dan perikanan. Selain itu, Laut China Selatan juga menjadi jalur utama bagi perdagangan global, yang membuatnya menarik perhatian negara-negara besar, termasuk Amerika Serikat dan China. Ketegangan yang meningkat di kawasan ini, khususnya karena klaim teritorial sepihak oleh China melalui "*Ten Dash Line*," telah memperuncing konflik antar negara dan meningkatkan kompleksitas keamanan di kawasan tersebut. Faktor politik menjadi salah satu penentu utama dalam implementasi latihan militer bersama di kawasan ASEAN. Hubungan diplomatik yang baik antara Indonesia dan negara-negara ASEAN sangat mempengaruhi antusiasme partisipasi dalam latihan militer bersama. Negara-negara yang memiliki ikatan politik

yang kuat dengan Indonesia, seperti Malaysia dan Singapura, cenderung lebih mendukung dan aktif dalam latihan ini. Keberadaan konflik internal di negara-negara ASEAN juga kadang mempengaruhi kesiapan mereka dalam berpartisipasi.

Kondisi ekonomi negara-negara peserta latihan militer bersama juga sangat mempengaruhi kualitas dan intensitas partisipasi mereka. Latihan militer membutuhkan dukungan finansial yang cukup besar untuk keperluan logistik, peralatan, dan akomodasi pasukan. Negara-negara dengan anggaran pertahanan yang besar, seperti Indonesia dan Singapura, dapat berkontribusi lebih banyak, baik dari sisi personel maupun infrastruktur. Sebaliknya, negara-negara dengan keterbatasan ekonomi, seperti Laos dan Myanmar, sering kali menghadapi kendala dalam mengirimkan pasukan atau peralatan yang setara dengan negara-negara lain, sehingga kontribusi mereka menjadi tidak seimbang. Perbedaan teknologi dan kapabilitas militer antar negara ASEAN juga menjadi tantangan dalam integrasi latihan militer bersama. Negara-negara seperti Singapura dan Malaysia, yang memiliki teknologi militer yang lebih canggih, sering kali menyediakan fasilitas pelatihan berbasis teknologi tinggi. Sementara itu, negara-negara yang memiliki keterbatasan dalam teknologi militer lebih fokus pada peningkatan kompetensi personel. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam kemampuan militer antar negara peserta, sehingga menghambat efektivitas latihan gabungan yang mengandalkan kesetaraan kapabilitas antar negara.

Keragaman budaya dan bahasa di antara negara-negara ASEAN menjadi tantangan dalam pelaksanaan latihan militer bersama. Perbedaan budaya militer dan prosedur operasional sering kali menyebabkan kesalahpahaman atau ketidakcocokan dalam pelaksanaan latihan. Misalnya, perbedaan bahasa dapat menjadi penghambat dalam komunikasi antar personel dari negara-negara yang kurang mahir dalam berbahasa Inggris. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya penyesuaian budaya dan pelatihan bahasa agar komunikasi dapat berjalan lebih lancar. Koordinasi dan logistik yang baik sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan latihan militer bersama. Latihan ini melibatkan banyak personel dan peralatan dari berbagai negara, sehingga perencanaan dan manajemen logistik harus dilakukan dengan cermat. Koordinasi yang kurang baik dapat menyebabkan keterlambatan atau bahkan menghambat pelaksanaan latihan. Negara-negara yang memiliki sistem logistik yang lebih baik dapat mendukung latihan secara lebih efisien, sementara negara yang mengalami keterbatasan logistik sering kali menemui kendala dalam memenuhi kebutuhan latihan.

Diplomasi pertahanan adalah salah satu bentuk kerja sama internasional yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antarnegara melalui kegiatan pertahanan, termasuk latihan bersama militer. Latihan bersama juga menjadi instrumen diplomasi pertahanan untuk mempererat hubungan antarnegara, selain itu juga dapat membantu membangun kepercayaan (*confidence building measures*) antar angkatan darat negara-negara ASEAN. Teori keseimbangan kekuatan menjelaskan bahwa latihan militer bersama TNI AD dengan negara-negara ASEAN bertujuan menjaga stabilitas kawasan, menghindari dominasi satu pihak, dan merespons ancaman bersama. Faktor politik, keamanan, ekonomi, sosial, teknis, dan hukum menjadi penentu utama dalam keberhasilan implementasi latihan tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, latihan militer bersama antara TNI Angkatan Darat (TNI AD) dengan angkatan darat negara-negara ASEAN semakin intensif dan strategis. Ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas teknis, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan diplomatik dan keamanan di kawasan yang sedang menghadapi ketegangan akibat konflik di Laut China Selatan. Konflik ini mempengaruhi negara-negara ASEAN karena adanya klaim tumpang tindih atas wilayah laut yang kaya akan sumber daya alam, sehingga mendorong perlunya kerjasama militer yang solid untuk menjaga stabilitas regional. Dengan adanya ancaman tersebut, TNI AD bersama angkatan darat ASEAN terus melakukan latihan bersama sebagai langkah antisipatif untuk memperkuat pertahanan dan menjaga perdamaian di Kawasan.

Tabel 1. Data Latihan Militer Bersama TNI AD dengan AD Negara-Negara ASEAN Tahun 2023 s.d Mei 2024

No	Jenis Latihan	Peserta	Output (Apa Yg Dihasilkan)	Outcome (Dampak Dari Hasil Tersebut)
1	Latma Chandrapura-29/2023 antara TNI AD dengan AD Singapura tanggal 9 sd 16 Mei 2023 di Pusdiklatpassus Batujajar Jawa Barat	Penyelenggara : 25 orang Pelaku : 25 orang TNI AD, 25 orang AD Singapura	✓ Peningkatan Interoperabilitas Militer ✓ Pengembangan Prosedur Standar Operasional (SOP) ✓ Pertukaran Informasi dan Teknologi ✓ Penguatan Diplomasi Pertahanan	✓ Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respons ✓ Penguatan Hubungan Bilateral dan Multilateral ✓ Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi ✓ Harmonisasi Prosedur dan Standar Operasional ✓ Pembangunan Citra dan Kredibilitas ✓ Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal
2	Latma Dolphine-XV/2023 tanggal 21 sd 30 Mei 2023 di Filipina	Pelaku : 25 orang TNI AD	✓ Peningkatan Interoperabilitas Militer ✓ Pengembangan Prosedur Standar Operasional (SOP) ✓ Pertukaran Informasi dan Teknologi ✓ Penguatan Diplomasi Pertahanan	✓ Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respons ✓ Penguatan Hubungan Bilateral dan Multilateral ✓ Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi ✓ Harmonisasi Prosedur dan Standar Operasional ✓ Pembangunan Citra dan Kredibilitas ✓ Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal
3	Latma Tiger-XXIV/2023 antara Kopassus TNI AD dengan <i>Special Warfare Command</i> (SWCOM) AD Thailand tanggal 3 sd 12 Juli 2023 di Thailand	Pelaku : 25 orang TNI AD	✓ Peningkatan Interoperabilitas Militer ✓ Pengembangan Prosedur Standar Operasional (SOP) ✓ Pertukaran Informasi dan Teknologi	✓ Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respons ✓ Penguatan Hubungan Bilateral dan Multilateral ✓ Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi

- | | | | | |
|---|---|---|--|--|
| | | | ✓ Penguatan Diplomasi
Pertahanan | ✓ Harmonisasi
Prosedur dan
Standar
Operasional
✓ Pembangunan Citra
dan Kredibilitas
✓ Pemanfaatan
Sumber Daya
Secara Optimal |
| 4 | Latma Philindo Strike-III/2023 antara TNI AD dengan AD Filipina tanggal 10 sd 17 Juli 2023 di Dodikjur Rindam XIII/Merdeka, Tomohon Sulawesi Utara. | Penyelenggara : 25 orang TNI AD
Pelaku : 15 orang TNI AD, 15 orang AD Filipina | ✓ Peningkatan Interoperabilitas Militer
✓ Pengembangan Prosedur Standar Operasional (SOP)
✓ Pertukaran Informasi dan Teknologi
✓ Penguatan Diplomasi Pertahanan | ✓ Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respons
✓ Penguatan Hubungan Bilateral dan Multilateral
✓ Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi
✓ Harmonisasi Prosedur dan Standar Operasional
✓ Pembangunan Citra dan Kredibilitas
✓ Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal |
| 5 | Latma Keris Satria-14/2023 antara TNI AD dengan AD Brunei tanggal 5 sd 12 Agustus 2023 di Relokasi Asmil Yonif 515/UTY/9/2 Kostrad, Banyuwangi Jawa Timur sesuai Sprin/Kasad nomor Sprin/2545 / VII / 2023 tanggal 24 Juli 2023 | Penyelenggara : 25 orang
Pelaku : 25 orang TNI AD, 25 orang AD Brunei Darussalam | ✓ Peningkatan Interoperabilitas Militer
✓ Pengembangan Prosedur Standar Operasional (SOP)
✓ Pertukaran Informasi dan Teknologi
✓ Penguatan Diplomasi Pertahanan | ✓ Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respons
✓ Penguatan Hubungan Bilateral dan Multilateral
✓ Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi
✓ Harmonisasi Prosedur dan Standar Operasional
✓ Pembangunan Citra dan Kredibilitas
✓ Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal |
| 6 | Latma Safkar Indopura-35/2023 antara Brigif 1 PIK/JS Kodam Jaya | Pelaku : 75 orang TNI AD | ✓ Peningkatan Interoperabilitas Militer | ✓ Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respons |

	dengan 3 rd Singapore Infantry Brigade (3 SIB) AD Singapura tanggal 20 sd 30 Agustus 2023 di Singapura		✓ Pengembangan Prosedur Standar Operasional (SOP) ✓ Pertukaran Informasi dan Teknologi ✓ Penguatan Diplomasi Pertahanan	✓ Penguatan Hubungan Bilateral dan Multilateral ✓ Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi ✓ Harmonisasi Prosedur dan Standar Operasional ✓ Pembangunan Citra dan Kredibilitas ✓ Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal
7	Latma Linud Malindo-6/2023 Yonif-328/DGH/17/1 Kostrad dengan 17 Rejimen Askar Melayu Diraja (RAMD) Tentera Darat Malaysia (TDM) tanggal 12 sd 21 September 2023 di Cilodong Jawa Barat	Penyelenggara : 25 orang Pelaku : 25 orang TNI AD, 25 orang AD Malaysia	✓ Peningkatan Interoperabilitas Militer ✓ Pengembangan Prosedur Standar Operasional (SOP) ✓ Pertukaran Informasi dan Teknologi ✓ Penguatan Diplomasi Pertahanan	✓ Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respons ✓ Penguatan Hubungan Bilateral dan Multilateral ✓ Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi ✓ Harmonisasi Prosedur dan Standar Operasional ✓ Pembangunan Citra dan Kredibilitas ✓ Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal
8	Latma Harimau Satya-10/2023 antara Kopassus TNI AD dengan Grup Gerak Khas (GGK) Tentera Darat Malaysia (TDM) tanggal 12 sd 21 September 2023 di Pusdiklatpassur Kopassus Batujajar	Penyelenggara : 25 orang Pelaku : 25 orang TNI AD, 25 orang AD Malaysia	✓ Peningkatan Interoperabilitas Militer ✓ Pengembangan Prosedur Standar Operasional (SOP) ✓ Pertukaran Informasi dan Teknologi ✓ Penguatan Diplomasi Pertahanan	✓ Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respons ✓ Penguatan Hubungan Bilateral dan Multilateral ✓ Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi ✓ Harmonisasi Prosedur dan Standar Operasional ✓ Pembangunan Citra dan Kredibilitas

- | | | | |
|----|---|-----------------------------|--|
| | | | ✓ Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal |
| 9 | Latma Kekar Malindo
46 AB/2023 antara Brigif 24/BC dengan 13 BIM TDM tanggal 21 Oktober s.d. 1 November 2023 di Tawau Malaysia | Pelaku : 75 orang
TNI AD | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peningkatan Interoperabilitas Militer ✓ Pengembangan Prosedur Standar Operasional (SOP) ✓ Pertukaran Informasi dan Teknologi ✓ Penguatan Diplomasi Pertahanan |
| | | | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respons ✓ Penguatan Hubungan Bilateral dan Multilateral ✓ Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi ✓ Harmonisasi Prosedur dan Standar Operasional ✓ Pembangunan Citra dan Kredibilitas ✓ Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal |
| 10 | Latma Petir Sakti antara Kopassus TNI AD dengan RPK ABDB Brunei Darissalam tanggal 6 sd 15 November 2023 di Brunei Darussalam | Pelaku : 25 orang
TNI AD | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peningkatan Interoperabilitas Militer ✓ Pengembangan Prosedur Standar Operasional (SOP) ✓ Pertukaran Informasi dan Teknologi ✓ Penguatan Diplomasi Pertahanan |
| | | | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respons ✓ Penguatan Hubungan Bilateral dan Multilateral ✓ Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi ✓ Harmonisasi Prosedur dan Standar Operasional ✓ Pembangunan Citra dan Kredibilitas ✓ Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal |
| 11 | Latma Keris Satria-15/2024 tanggal 22 sd 30 April 2024 antara Yonif -515//UTY/9/2 Kostrad dengan TDDB AD Brunei Darussalam | Pelaku : 25 orang
TNI AD | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peningkatan Interoperabilitas Militer ✓ Pengembangan Prosedur Standar Operasional (SOP) ✓ Pertukaran Informasi dan Teknologi |
| | | | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respons ✓ Penguatan Hubungan Bilateral dan Multilateral ✓ Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi |

			✓ Penguatan Diplomasi Pertahanan	✓ Harmonisasi Prosedur dan Standar Operasional ✓ Pembangunan Citra dan Kredibilitas ✓ Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal
12	<i>Mobile Training Team (MTT) Special Force</i> tanggal 13 sd 19 Mei 2024 di Phnom penh Kamboja antara TNI AD dengan AD Kamboja	(5 Orang; 1 Pama; 4 Ba)	✓ Peningkatan Interoperabilitas Militer ✓ Pengembangan Prosedur Standar Operasional (SOP) ✓ Pertukaran Informasi dan Teknologi ✓ Penguatan Diplomasi Pertahanan	✓ Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respons ✓ Penguatan Hubungan Bilateral dan Multilateral ✓ Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi ✓ Harmonisasi Prosedur dan Standar Operasional ✓ Pembangunan Citra dan Kredibilitas ✓ Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal
13	Latma Dolphine- XVI/2024 tanggal 12 sd 23 Mei 2024 di Grup 1 Serang Banten antara TNI AD dengan AD Filipina sesuai Sprin Kasad nomor Sprin/ 1607 / V / 2024 tanggal 6 Mei 2024	Penyelenggara : 25 orang Pelaku : 25 orang TNI AD, 25 orang AD Filipina	✓ Peningkatan Interoperabilitas Militer ✓ Pengembangan Prosedur Standar Operasional (SOP) ✓ Pertukaran Informasi dan Teknologi ✓ Penguatan Diplomasi Pertahanan	✓ Peningkatan Kesiapsiagaan dan Respons ✓ Penguatan Hubungan Bilateral dan Multilateral ✓ Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi ✓ Harmonisasi Prosedur dan Standar Operasional ✓ Pembangunan Citra dan Kredibilitas ✓ Pemanfaatan Sumber Daya Secara Optimal

Pembahasan

Dari data-data kerjasama latihan militer sebagaimana tersebut diatas, keterlibatan semua angkatan bersenjata negara-negara Anggota ASEAN (AD, AL dan AU) telah dapat dilaksanakan

pada kegiatan ASEX-1 Natuna Tahun 2023 di Pulau Natuna Kepulauan Riau pada 19 s.d. 24 September 2023. Kejasama Latihan Militer antar negara-negara anggota ASEAN meliputi Latihan Kerjasama *Maritime Security* (MARSEC) dan penanggulangan Bencana Humanitarian Assistance/Disaster Relief (HADR) yang penyelenggaraannya dilaksanakan secara terpadu antar unsur-unsur dari beberapa negara ASEAN serta seluruh jajaran Satuan Tugas TNI yang bekerja sama dengan seluruh komponen bangsa lainnya, yaitu. BNPP/Basarnas, Pemerintah Daerah serta masyarakat Natuna dan sekitarnya. Kerjasama latihan terintegrasi multi angkatan tersebut seharusnya dapat diikuti oleh TNI AD dengan menjalin kerjasama latihan militer dengan AD semua negara-negara anggota ASEAN dengan materi latihan yang difokuskan untuk mengamankan beberapa wilayah yang dipersengketakan.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa latihan militer bersama di kawasan ASEAN telah mengalami perkembangan dari segi frekuensi, skala, dan kompleksitas. Latihan gabungan yang dilakukan di antaranya bertujuan untuk memperkuat hubungan militer, meningkatkan interoperabilitas, dan membangun kesiapan dalam menghadapi berbagai ancaman regional seperti terorisme, bencana alam, dan kejahatan lintas negara. Namun, masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan latihan bersama ini. Hasil penelitian ini memaparkan kondisi pelaksanaan latihan bersama dalam empat aspek utama, yaitu frekuensi dan skala latihan, fokus operasional, tingkat interoperabilitas, serta dukungan fasilitas dan teknologi. Saat ini, latihan militer bersama antara TNI AD dan angkatan darat ASEAN berlangsung secara berkala melalui sejumlah inisiatif seperti latihan komando bersama dan latihan gabungan respons krisis. Frekuensi latihan meningkat dalam beberapa tahun terakhir, yang menandakan semakin besarnya komitmen ASEAN terhadap kerja sama militer regional. Skala latihan pun berkembang, mulai dari latihan skala kecil yang hanya melibatkan beberapa negara hingga latihan berskala besar yang melibatkan semua anggota ASEAN. Namun, skala latihan ini masih terbatas oleh dukungan finansial dan logistik, terutama dari negara-negara dengan anggaran militer yang relatif kecil.

Berdasarkan hasil observasi, latihan bersama TNI AD dengan angkatan darat ASEAN memiliki fokus yang bervariasi, yang mencakup operasi kontra-terorisme, operasi bantuan kemanusiaan, tanggap bencana, serta latihan dalam konteks keamanan maritim. Salah satu latihan yang menonjol adalah ASEAN *Militaries Ready Group on Humanitarian Assistance and Disaster Relief* (AMRG on HADR) yang fokus pada tanggap bencana di kawasan ASEAN, mengingat wilayah ini rawan bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami. Dengan adanya fokus yang bervariasi, latihan ini memberikan peluang bagi negara-negara anggota untuk meningkatkan kemampuan operasional dalam berbagai situasi darurat. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas latihan militer bersama adalah ketersediaan fasilitas dan teknologi. Saat ini, negara-negara dengan anggaran militer lebih besar, seperti Indonesia dan Singapura, memiliki fasilitas dan teknologi militer yang lebih memadai dibandingkan negara-negara dengan keterbatasan finansial. Perbedaan fasilitas ini menciptakan ketimpangan dalam pelaksanaan latihan, terutama dalam penggunaan peralatan komunikasi, senjata, dan teknologi logistik. Beberapa negara anggota ASEAN menghadapi kendala dalam mengikuti standar teknologi yang diterapkan dalam latihan gabungan karena keterbatasan anggaran dan teknologi yang tersedia. Dari beberapa penjelasan di atas maka Latihan militer bersama TNI AD dengan Angkatan Darat negara ASEAN mencerminkan praktik nyata dari teori keamanan kolektif. Melalui latihan ini, ASEAN berupaya memperkuat kerja sama, membangun kepercayaan, meningkatkan kesiapan menghadapi ancaman bersama, dan menjaga stabilitas kawasan.

Ketegangan di Laut China Selatan telah menimbulkan tantangan besar bagi stabilitas keamanan regional ASEAN. Sebagai respons, negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, meningkatkan kerjasama militer untuk memperkuat kapabilitas dan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi konflik. Latihan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan taktis militer, tetapi juga untuk membangun sinergi dan pemahaman lintas negara. Namun, berbagai tantangan politik, ekonomi, teknologi, budaya, dan logistik perlu dikelola dengan strategi yang matang agar latihan militer bersama dapat berjalan dengan efektif. Dalam

konteks ini, teori strategi Liddell Hart, yang menekankan konsep "*Means*" (Sarana), "*Ways*" (Cara), dan "*Ends*" (Tujuan), dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi implementasi latihan militer jangka pendek, menengah, dan panjang antara TNI AD dan angkatan darat negara-negara ASEAN untuk menghadapi konflik di Laut China Selatan. Strategi ini akan memberikan panduan bertahap yang memungkinkan perencanaan latihan militer bersama yang berkelanjutan dan efektif.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa latihan militer bersama TNI AD dan angkatan darat negara-negara ASEAN merupakan strategi penting dalam menghadapi potensi konflik di Laut Cina Selatan. Meskipun dipengaruhi oleh faktor politik, ekonomi, teknologi, budaya, dan logistik, latihan ini telah menunjukkan peningkatan dalam frekuensi, skala, dan fokus operasional. Namun, kesenjangan fasilitas dan teknologi masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Strategi penguatan kerja sama melalui tahap jangka pendek, menengah, dan panjang, disertai peningkatan frekuensi latihan, berbagi sumber daya, penerapan standar operasional bersama, serta panduan hukum internasional, diharapkan mampu memperkuat kesiapan kolektif ASEAN. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji dampak latihan ini terhadap dinamika diplomatik dengan kekuatan besar seperti China dan Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN. (2021). ASEAN Defense Ministers Meeting.
- ASEAN Regional Forum. (2021). Regional Security Assessment. Jakarta.
- Bazeley, P. (2013). *Qualitative Data Analysis: Practical Strategies*. SAGE Publications.
- Buzan, B. (1991). *People, States, and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era*.
- Buzan, B. & Richardson, R. (2009). *Non-State Actors in World Politics*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Djalal, H. (2018). Sengketa Laut China Selatan: Dinamika Geopolitik dan Strategi Pertahanan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 14(1), 45-56.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2020). *Dokumen Tentang Penegakan Hukum di Laut Cina Selatan*. Jakarta.
- Heller, C. (2019). Military Interoperability: The Role of Joint Exercises. *Journal of Defense Studies*.
- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. Jossey-Bass Publishers.
- Morgenthau, H. J. (1948). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. New York: Knopf.
- Ramesh, K. (2018). Building Trust through Military Collaboration in Southeast Asia. *Asian Security Review*.
- Smith, J. (2020). Strengthening Confidence-Building through Military Exercises: A Case Study of ASEAN.
- Tan, L. (2020). The Role of Multilateral Exercises in Strengthening Diplomatic Relations: Evidence from Southeast Asia. *International Relations of the Asia-Pacific*.